



Katalog: 2303014

BOOKLET

SAKERNAS

FEBRUARI 2025

Volume 8, Nomor 1, 2025



BOOKLET SAKERNAS FEBRUARI 2025

Volume 8, Nomor 1, 2025

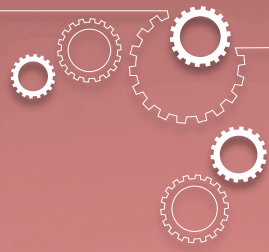
- Katalog: 2303014
- Nomor Publikasi: 04100.25011
- Ukuran Buku: 21 cm x 14,8 cm
- Jumlah Halaman: 28 halaman
- Penyusun Naskah: Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan
- Penyunting: Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan
- Pembuat Cover: Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan
- Penerbit: ©Badan Pusat Statistik
- Sumber Ilustrasi: Unsplash, Pexels, Freepik

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

BOOKLET SAKERNAS FEBRUARI 2025

TIM PENYUSUN

Volume 8, Nomor 1, 2025



Pengarah

Ateng Hartono

Penanggung Jawab

Ali Said

Penyunting

Rachmi Agustiyani, Fatreyna Muharmy Putri,
Weni Lidya Sukma, Satumi Maeda

Penyusun Naskah

Fatreyna Muharmy Putri, Weni Lidya
Sukma, Supriyadi

Pengolah Data

Eko Sriyanto

Penata Letak

Supriyadi



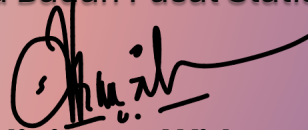
KATA PENGANTAR

Booklet Sakernas Februari 2025 merupakan publikasi yang berisi indikator hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2025. Terdapat 15 indikator utama ketenagakerjaan yang disajikan hasil pengukurannya pada *booklet* ini.

Publikasi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama dan partisipasi berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, disampaikan penghargaan dan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data. Tanggapan dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan di edisi yang akan datang.

Jakarta, Juli 2025

Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti

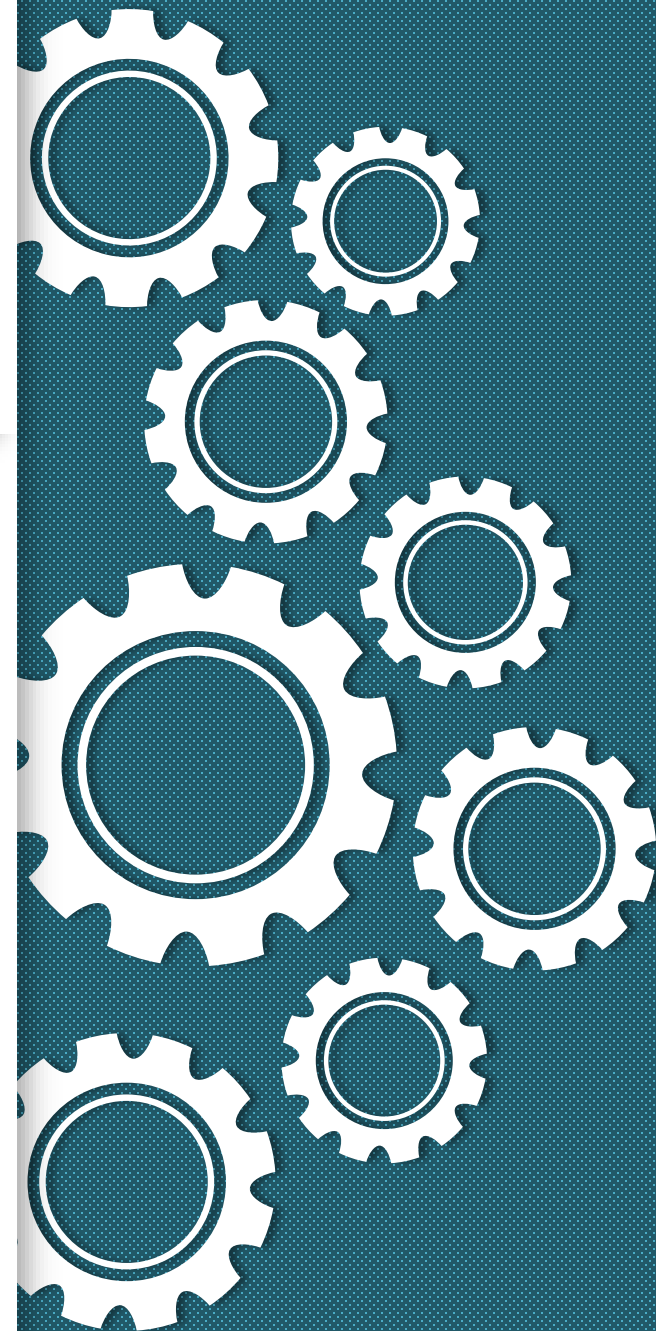


DAFTAR ISI

BOOKLET SAKERNAS FEBRUARI 2025

Volume 8, Nomor 1, 2025

Kata Pengantar	5	Kegiatan Formal/Informal	15
Daftar Isi	6	Pengangguran	16
Struktur Ketenagakerjaan	7	Pengangguran Menurut Pendidikan	17
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	8	Pengangguran pada Kelompok Umur Muda	18
EPR (<i>Employment to Population Ratio</i>)	9	Setengah Pengangguran	19
Status Pekerjaan Utama	10	Tingkat Ketidakaktifan	20
Lapangan Pekerjaan Utama	11	Pencapaian Pendidikan	21
Jenis Pekerjaan Utama	12	Rata-Rata Upah	22
Pekerja Paruh Waktu	13	Konsep dan Definisi	23
Jam Kerja	14	Penjelasan Teknis	24

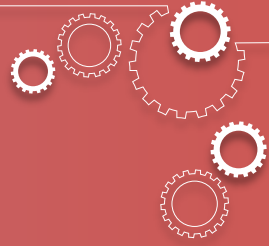


STRUKTUR KETENAGAKERJAAN



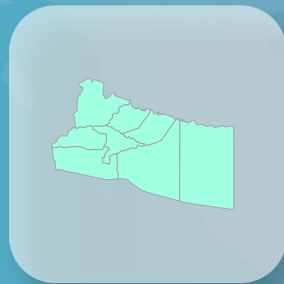


TPAK (TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA)



TPAK adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).

3 Provinsi dengan TPAK Tertinggi



PAPUA PEGUNUNGAN

88,27%



PAPUA TENGAH

78,97%



Skala: x2

BALI

77,40%

3 Provinsi dengan TPAK Terendah



RIAU

64,68%



SULAWESI UTARA

65,30%



Skala: x4

DKI JAKARTA

65,40%



LAKI-LAKI
84,34%



PEREMPUAN
56,70%

**TPAK
Nasional
70,60%**



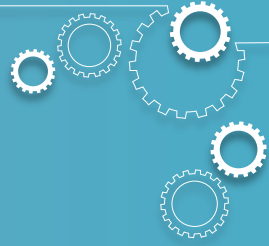
PERKOTAAN
68,92%



PERDESAAN
73,23%

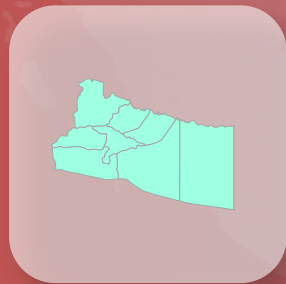


EPR (*EMPLOYMENT TO POPULATION RATIO*)



EPR adalah rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.

3 Provinsi dengan EPR Tertinggi



PAPUA PEGUNUNGAN

86,79



BALI

76,18



PAPUA TENGAH

76,16



DKI JAKARTA

61,36



SULAWESI UTARA

61,45



BANTEN

61,61



LAKI-LAKI
80,14



PEREMPUAN
54,20

EPR
Nasional
67,24



PERKOTAAN
64,97



PERDESAAN
70,79



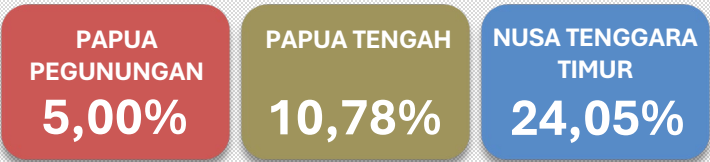
PENDUDUK BEKERJA MENURUT STATUS



Tiga provinsi dengan
persentase buruh
tertinggi



Tiga provinsi dengan
persentase buruh
terendah



Persentase buruh menurut jenis kelamin

 **LAKI-LAKI**
39,54%

 **PEREMPUAN**
33,41%

STATUS PEKERJAAN UTAMA

- 37,08% Buruh/karyawan/pegawai
- 20,58% Berusaha sendiri
- 16,04% Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
- 13,83% Pekerja keluarga
- 5,21% Pekerja bebas nonpertanian
- 3,74% Pekerja bebas pertanian
- 3,52% Berusaha dibantu buruh tetap



PENDUDUK BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA

Mayoritas penduduk bekerja di kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan





PENDUDUK BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN UTAMA



Penduduk bekerja paling banyak sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar

29,53%

27,86%

21,13%

7,35%

5,65%

5,64%

1,67%

1,17%



Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar



Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan, dan Perburuan



Tenaga Usaha Penjualan



Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis



Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga yang Sejenis



Tenaga Usaha Jasa



Lainnya



Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan



PEKERJA PARUH WAKTU

Tingkat Pekerja Paruh Waktu Nasional **25,81%**

Pekerja Paruh Waktu adalah penduduk bekerja dengan jam kerja kurang 35 jam dalam seminggu terakhir, tetapi tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan lainnya.



 **LAKI-LAKI**
18,55%

 **PEREMPUAN**
36,66%

 **PERKOTAAN**
20,85%

 **PERDESAAN**
32,93%

Tiga provinsi dengan persentase pekerja paruh waktu **tertinggi**

**PAPUA
PEGUNUNGAN**
48,33%

**PAPUA
TENGAH**
43,95%

**NUSA TENGGARA
TIMUR**
37,26%

Tiga provinsi dengan persentase pekerja paruh waktu **terendah**

DKI JAKARTA
14,80%

KEPULAUAN RIAU
15,37%

BANTEN
16,13%



PENDUDUK BEKERJA MENURUT JAM KERJA



LAKI-LAKI

NASIONAL

PEREMPUAN



1,49%

0 JAM
(Sementara tidak bekerja)
1,40%

1,28%

26,91%

1–34 JAM
33,81%

44,13%

42,30%

35–48 JAM
38,93%

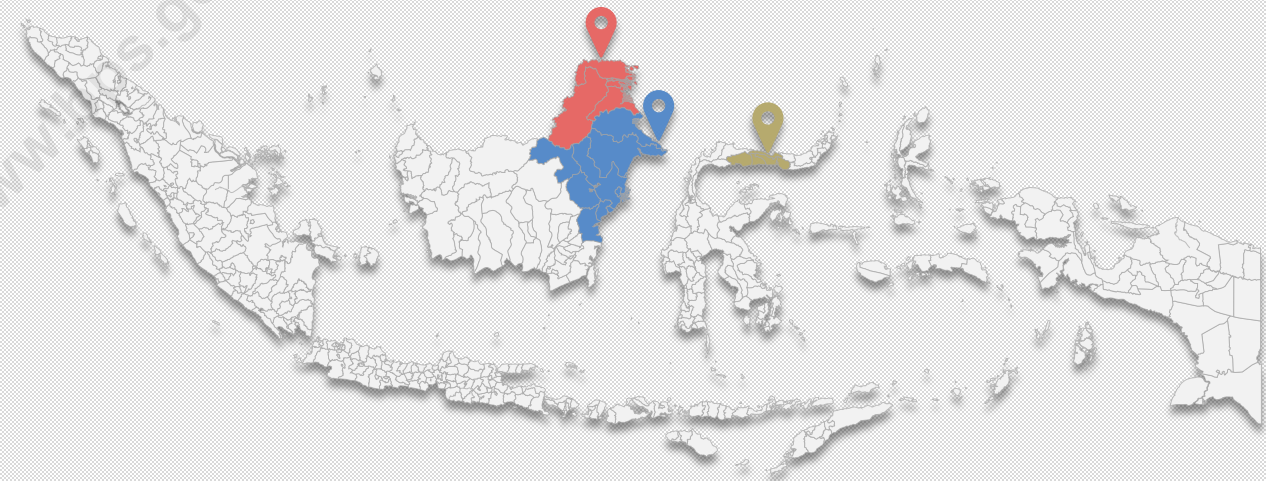
33,89%

29,30%

**Lebih dari
48 JAM**
25,86%

20,70%

Tiga provinsi dengan persentase **tertinggi** pekerja dengan jam kerja berlebih (lebih dari 48 jam).



KALIMANTAN
TIMUR
35,52%

GORONTALO
34,57%

KALIMANTAN
UTARA
30,53%



PENDUDUK BEKERJA DI KEGIATAN FORMAL/INFORMAL

Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di kegiatan **informal**.

Pekerja **informal lebih banyak** pada **laki-laki** sementara di perdesaan dan perkotaan berimbang banyaknya.

FORMAL 40,60%

 LAKI-LAKI
65,08%

 PEREMPUAN
34,92%

 PERKOTAAN
72,00%

 PERDESAAN
28,00%

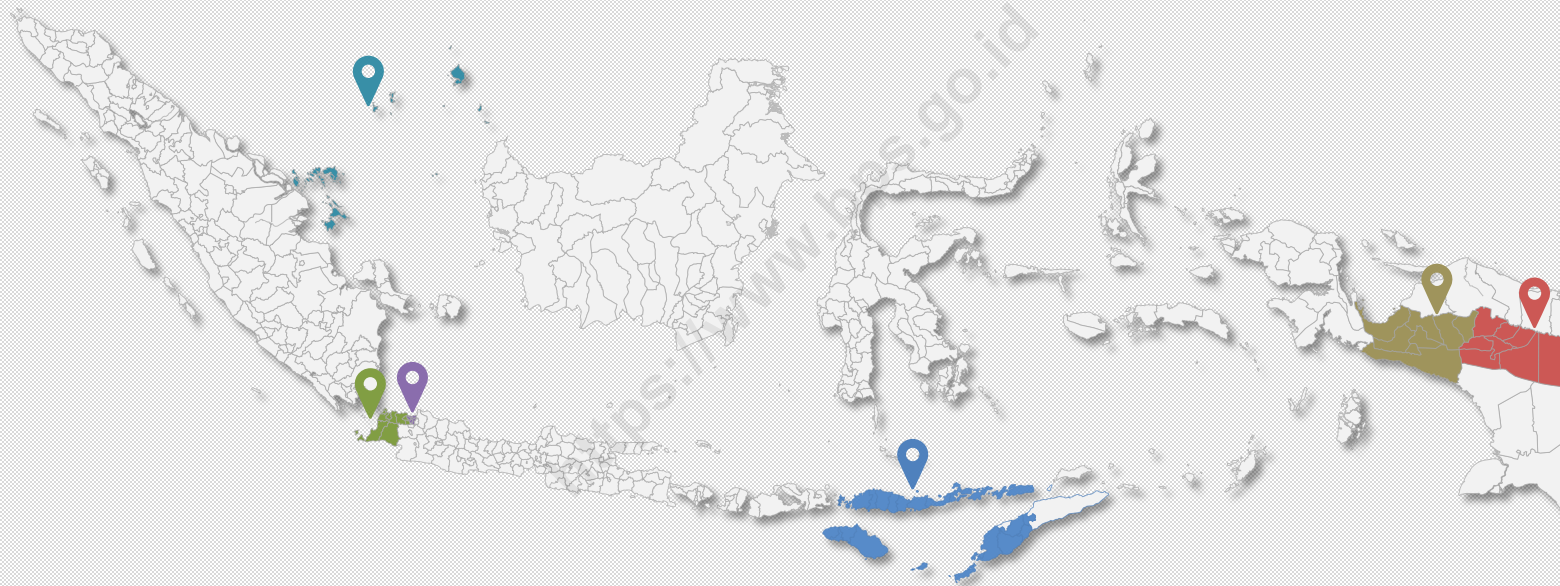
INFORMAL 59,40%

 LAKI-LAKI
56,41%

 PEREMPUAN
43,59%

 PERKOTAAN
50,00%

 PERDESAAN
50,00%



Tiga provinsi dengan persentase **tertinggi** penduduk bekerja di kegiatan **formal**

KEPULAUAN
RIAU
67,54%

DAERAH KHUSUS
JAKARTA
62,05%

BANTEN
53,37%

Tiga provinsi dengan persentase **tertinggi** penduduk bekerja di kegiatan **informal**

PAPUA
PEGUNUNGAN
94,71%

PAPUA
TENGAH
88,51%

NUSA TENGGARA
TIMUR
74,42%



PENGANGGURAN

Tingkat Pengangguran
Terbuka Nasional **4,76%**

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja.

 **LAKI-LAKI**
4,98%

 **PEREMPUAN**
4,41%



 **PERKOTAAN**
5,73%

 **PERDESAAN**
3,33%

Tiga provinsi dengan
Tingkat Pengangguran
Terbuka **tertinggi**

PAPUA
6,92%

KEPULAUAN
RIAU
6,89%

JAWA BARAT
6,74%

Tiga provinsi dengan
Tingkat Pengangguran
Terbuka **terendah**

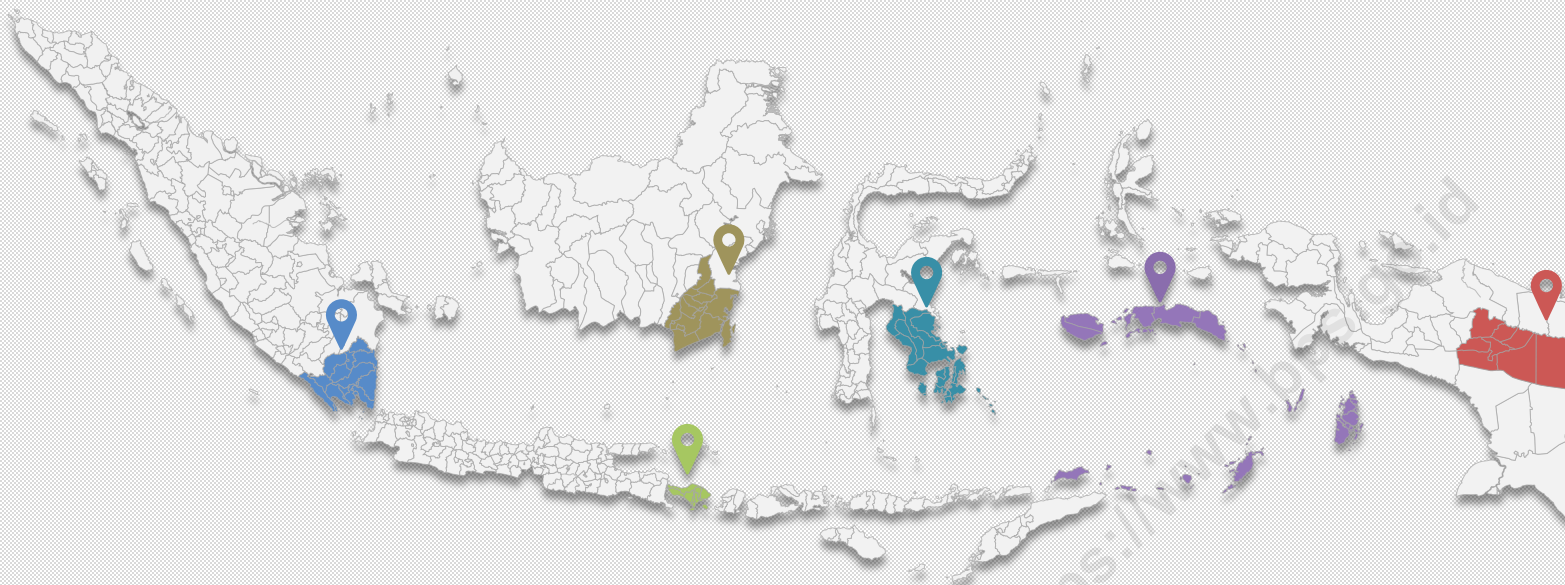
BALI
1,58%

PAPUA
PEGUNUNGAN
1,68%

SULAWESI TENGAH
3,02%



PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN



Provinsi dengan distribusi **tertinggi** pengangguran yang **berpendidikan tinggi**

SULAWESI
TENGGERA
42,48%

MALUKU
37,66%

BALI
35,38%

Provinsi dengan distribusi **terendah** pengangguran yang **berpendidikan tinggi**

PAPUA
PEGUNUNGAN
2,02%

KALIMANTAN
SELATAN
5,77%

LAMPUNG
8,21%

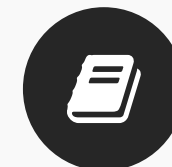
TPT MENURUT PENDIDIKAN



Tidak Pernah Sekolah

Tidak/Belum Pernah Sekolah

2,08%



Tingkat Dasar

Tidak/Belum Tamat SD, SD, dan SMP/Sederajat

3,03%



Tingkat Menengah

SMA/ sederajat

6,99%



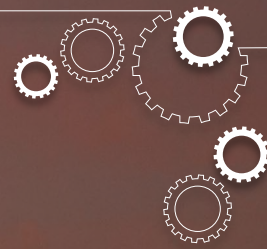
Tingkat Tinggi

Diploma ke atas

5,97%



PENGANGGURAN PADA KELOMPOK USIA MUDA



TPT UMUR MUDA

16,16%



LAKI-LAKI
16,37%



PEREMPUAN
15,84%



PERKOTAAN
19,17%



PERDESAAN
11,84%

TPT penduduk pada kelompok Umur Muda mencapai **16,16%** yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar **16** orang yang menganggur.

RASIO TPT UMUR MUDA

5,68



LAKI-LAKI
5,28



PEREMPUAN
6,45



PERKOTAAN
5,48



PERDESAAN
6,32

Rasio TPT umur muda terhadap TPT umur dewasa sebesar **5,68** yang berarti TPT kelompok umur muda enam kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa.

SHARE PENGANGGUR UMUR MUDA TERHADAP TOTAL PENGANGGUR

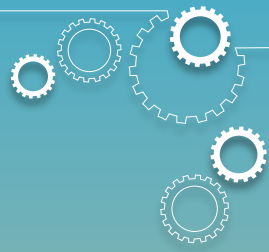
48,77%

SHARE PENGANGGUR UMUR MUDA TERHADAP TOTAL PENDUDUK UMUR MUDA

8,01%



SETENGAH PENGANGGURAN



Jumlah Setengah Penganggur

11,67
JUTA ORANG

Setengah penganggur adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu) dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

Tingkat Setengah Penganggur

8,00%

Tingkat Setengah Penganggur merupakan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja.

Share Setengah Penganggur terhadap Total Angkatan Kerja

7,62%

Sekitar **8 dari 100** angkatan kerja adalah setengah pengangguran.



LAKI-LAKI
7,31 JUTA ORANG



PEREMPUAN
4,36 JUTA ORANG



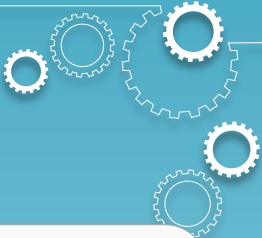
PERKOTAAN
5,56 JUTA ORANG



PERDESAAN
6,11 JUTA ORANG



TINGKAT KETIDAKAKTIFAN



Tingkat ketidakaktifan merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja yang termasuk bukan angkatan kerja sebesar **29,40%**.

Tingkat ketidakaktifan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut kelompok umur, secara umum tingkat ketidakaktifan perempuan juga lebih tinggi daripada laki-laki.



LAKI-LAKI
15,66%



PEREMPUAN
43,30%



PERKOTAAN
31,08%



PERDESAAN
26,77%

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI (%)	PEREMPUAN (%)
15-19	69,95	78,31
20-24	15,88	38,55
25-29	4,15	39,48
30-34	2,91	40,75
35-39	2,20	36,51
40-44	1,96	32,49
45-49	2,33	29,41
50-54	3,45	32,56
55-59	8,21	34,94
60-64	18,69	44,23
65-69	27,37	53,06
70-74	38,96	61,42
75-79	48,23	72,23
80-84	58,16	81,93
85-89	68,46	85,90
90+	78,92	84,27





PENCAPAIAN PENDIDIKAN

- ✓ Secara total, angkatan kerja **didominasi** oleh penduduk yang berpendidikan tingkat dasar yaitu sebesar **51,23%**.
- ✓ Masih terdapat **kurang dari satu persen** angkatan kerja kelompok umur muda dan pemuda yang tidak pernah sekolah.
- ✓ Angkatan kerja umur dewasa **terkonsentrasi** pada pendidikan tingkat dasar.

UMUR MUDA (15-24 tahun)



Tidak Pernah Sekolah
Tidak/Belum Pernah Sekolah
0,94%



Tingkat Dasar
Tidak/Belum Tamat SD, SD,
dan SMP/Sederajat
29,35%



Tingkat Menengah
SMA/ sederajat
60,93%



Tingkat Tinggi
Diploma ke atas
8,78%

PEMUDA (16-30 tahun)



Tidak Pernah Sekolah
Tidak/Belum Pernah Sekolah
0,82%



Tingkat Dasar
Tidak/Belum Tamat SD, SD,
dan SMP/Sederajat
29,32%



Tingkat Menengah
SMA/ sederajat
54,43%



Tingkat Tinggi
Diploma ke atas
15,43%

UMUR DEWASA (25 tahun ke atas)



Tidak Pernah Sekolah
Tidak/Belum Pernah Sekolah
1,58%



Tingkat Dasar
Tidak/Belum Tamat SD, SD,
dan SMP/Sederajat
54,90%



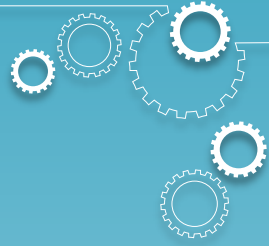
Tingkat Menengah
SMA/ sederajat
29,81%



Tingkat Tinggi
Diploma ke atas
13,71%



RATA RATA UPAH



Rata-rata upah/gaji sebulan
secara nasional

3,09 juta rupiah



LAKI-LAKI
3,37 juta rupiah



PEREMPUAN
2,61 juta rupiah



PERKOTAAN
3,32 juta rupiah



PERDESAAN
2,51 juta rupiah



Tiga Provinsi dengan rata-rata
tertinggi upah/gaji bersih sebulan
buruh/karyawan/pegawai

DKI JAKARTA

4,88
juta rupiah

PAPUA
TENGAH

4,75
juta rupiah

KEPULAUAN
RIAU

4,74
juta rupiah

Tiga Provinsi dengan rata-rata
terendah upah/gaji bersih sebulan
buruh/karyawan/pegawai

LAMPUNG

2,32
juta rupiah

NUSA TENGGARA
TIMUR

2,34
juta rupiah

NUSA TENGGARA
BARAT

2,38
juta rupiah

KONSEP DAN DEFINISI

- **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi, meliputi penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir.
- **Pengangguran** merupakan penduduk usia kerja yang tidak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah punya pekerjaan/usaha tetapi belum mulai bekerja/berusaha.
- **TPAK** (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.
- **TPT** (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja.
- **Pekerja penuh** adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di atas 35 jam seminggu.
- **Pekerja tidak penuh** adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah 35 jam seminggu. Pekerja tidak penuh terdiri dari:
 - **Setengah penganggur** adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
 - **Pekerja paruh waktu** adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan yang lain.
- **Upah/gaji bersih** adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan/pegawai baik berupa uang maupun barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan, dan sebagainya.
- **Jumlah jam kerja** seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu terakhir.



PENJELASAN TEKNIS

Terdapat **15 (lima belas) indikator** yang disusun ke dalam *booklet* ini, yaitu:

Indikator 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau pengangguran, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan karakteristik lainnya memberikan distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, indikator ini digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.

Indikator 2. Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang bekerja terhadap penduduk usia kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar tenaga kerja, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Indikator 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi status pekerjaan utama dapat membantu memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama dalam Sakernas adalah: Berusaha sendiri; Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar; Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; Buruh/karyawan/pegawai; Pekerja bebas di pertanian; Pekerja bebas di nonpertanian; dan Pekerja keluarga/tak dibayar.

Indikator 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi kategori lapangan pekerjaan biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam literatur pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa. Dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 yang berdasarkan International Standard Industrial Classification (ISIC) revisi 4. 17 kategori yang dimaksud adalah: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; B. Pertambangan dan Penggalan; C. Industri Pengolahan; D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin; E. *Treatment* Air, *Treatment* Air Limbah, *Treatment* dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi; F. Konstruksi; G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; H. Pengangkutan dan Pergudangan; I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; J. Informasi dan Komunikasi; K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi; L. Real Estat; M,N. Aktivitas Profesional dan Perusahaan; O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; P. Pendidikan; Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial; R,S,T,U. Aktivitas Jasa Lainnya.

PENJELASAN TEKNIS

Indikator 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada *International Standard Classification of Occupation (ISCO)* 2008 dengan uraian jenis pekerjaan yang lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut: 0/1. Tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis; 2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan; 3. Tenaga tata usaha dan yang sejenis; 4. Tenaga usaha penjualan; 5. Tenaga usaha jasa; 6. Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan, dan Perburuan; 7/8/9. Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar; X/00. Lainnya.

Indikator 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu fokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu.

Indikator 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

Indikator ini dapat menyajikan persentase penduduk bekerja menurut kelompok jam kerja seluruhnya yang dilakukan seminggu yang lalu: 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan lebih dari 48 jam.

Indikator 8. Penduduk yang Bekerja pada Kegiatan Informal

Persentase penduduk bekerja di kegiatan informal adalah perkiraan jumlah orang yang bekerja di kegiatan informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam ukuran dan pertumbuhan, kegiatan informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama. Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di kegiatan formal/informal berdasarkan status dalam pekerjaan utama. Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan dibayar dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk penduduk yang bekerja pada kegiatan informal.

Indikator 9. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasa disebut tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif (tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin). Penganggur adalah penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja. Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk, tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas: Penduduk tidak bekerja dan mencari pekerjaan; Penduduk tidak bekerja dan mempersiapkan usaha; Penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; Penduduk tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

PENJELASAN TEKNIS

Indikator 10. Pengangguran Menurut Pendidikan

Tingkat pengangguran menurut pendidikan memberikan gambaran adanya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap pada tingkat pendidikan tertentu. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual adalah berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*) dengan penyesuaian.

Pengelompokan tingkat pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: 1. Tidak pernah bersekolah adalah penduduk yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali; 2. Tingkat dasar, yaitu penduduk yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B; 3. Tingkat menengah, yaitu penduduk dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C; 4. Tingkat tinggi, yaitu penduduk yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Indikator 11. Pengangguran pada Kelompok Umur

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan kebijakan khusus bagi banyak negara. Istilah "umur muda" yang digunakan dalam indikator ini mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Rasio umur muda terhadap umur dewasa menunjukkan TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa.

Indikator 12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Setengah penganggur adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi: 1. Penduduk yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi: a. Penduduk yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang; b. Penduduk yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak. 2. Penduduk yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

Indikator 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) maka hasilnya adalah 100 persen. Dengan kata lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 100 dikurangi dengan TPAK.

Indikator 14. Pencapaian Pendidikan

Informasi tingkat pencapaian pendidikan saat ini merupakan indikator terbaik untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting dalam menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

Indikator ini dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun), dan "dewasa" berumur 25 tahun ke atas.

Indikator 15. Rata-Rata Upah

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui upah. Indikator yang disajikan hasil Sakernas pada publikasi ini adalah rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir bagi buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi ini karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

☎ (021) 3841195, 3810291-4, Fax.: (021) 3857046

🌐 <http://www.bps.go.id>

✉ bpshq@bps.go.id